

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBUATAN MODUL AJAR MELALUI BIMBINGAN DAN LATIHAN DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BATANG

Sugito

Pengawas Sekolah Madya Kabupaten Batang, Indonesia

Sugito78@gmail.com

ABSTRACT

The competence becomes a purpose that must be achieved by a teacher based on standardization for developing profession ability so it gets on professional level. Being professional teacher must increase the competence in teacher. Therefore this research aims to describe it (pedagogic, personality, professional, and social ability) of religion teacher in This is field research using qualitative naturalistic method where researcher looks for and uses descriptive data such as words and opinion given by research subject. Data collection is conducted in interview and documentation method while analysis technique is conducted in data reduction, data presentation and conclusion. Data analysis is conducted while collecting data and after all data are collected or after the research is done in the field. This research shows that the effort that is done by religion teacher in Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. in improving their competence is good but there is still something needed such as teacher personality training and the use of computer science and technology training

Keywords: Competence, Religion Teacher

PENDAHULUAN

Guru memegang peran penting dan strategis dalam pendidikan, sebagai ujung tombak pendidikan dan menjadi faktor penentu proses pendidikan. Sebagaimana E. Mulyana (2007) menyebutkan bahwa, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Sulfemi (2019) menyebutkan bahwa guru merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru adalah sentral dan sumber kegiatan pembelajaran, serta guru juga merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru sebagai bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik dijalur formal maupun informal.

E. Mulyana (2007) menyebutkan guru merupakan tokoh dan tipe makhluk penting yang diberi tugas dan tanggungjawabnya membina dan membimbing masyarakat kearah norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Ahmad Tafsir (1992) menyebutkan bahwa guru bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Aris Suhirman (2010) menyebutkan bahwa guru merupakan suatu pekerjaan professional yang memerlukan suatu kompetensi khusus. Dituntut memiliki kompetensi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Paul Suparno (2005) menyebutkan bahwa guru

yang berkualitas memiliki kemampuan memberikan perbaikan proses pembelajaran dalam kualitas pendidikan. Guru berkualitas memiliki kemampuan dasar yaitu kompetensi guru.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Bahwa guru dikatakan profesional jika memiliki seperangkat kompetensi yaitu: (1) kompetensi pedagogic (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik), (2) kompetensi kepribadian (memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan serta mampu melaksanakan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik), (3) kompetensi professional (memiliki kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan profesi keguruan) dan (4) kompetensi sosial (memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitarnya). Dengan demikian guru yang berkualitas adalah guru yang kompeten dalam menjalankan tugasnya. Sesuai Nazaruddin Rahman (2014) menyebutkan jika guru dinyatakan profesional, maka telah memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi, dan tanggungjawabnya dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, keempat kompetensi (kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan baik untuk pengembangan potensi maupun untuk pengembangan karir guru. Namun dalam realita di lapangan, kompetensi guru masih terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Sebagaimana hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada SDN di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang bahwa kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogic masih lemah, terlihat dalam menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih terdapat kekurangan, yakni ketika proses pembelajaran kondisi kelas dan siswa belum terkondisikan. Sebagai contoh, siswa masih banyak yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, masih adanya siswa keluar-masuk ketika proses pembelajaran berlangsung, sementara guru kurang menghiraukan kondisi tersebut. Kegiatan guru dalam pembelajaran masih belum menunjukkan kemampuannya secara maksimal, seperti kedisiplinan siswa dan konsentrasi siswa belajar belum tercapai, kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran, dan jika hal ini diabaikan lebih memberikan reputasi buruk bagi guru dan sekolah.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah kompetensi guru agama Islam. Melirik ke belakang bahwa agama Islam adalah mata pelajaran inti di setiap jenjang pendidikan yang mana dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kontribusi itu dapat terlaksana secara optimal apabila

kegiatan pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru agama Islam yang berkompeten harus memiliki kemampuan pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Dengan demikian pengembangan kompetensi guru seperti bahan ajar, media, metode dan strategi pembelajaran perlu ditingkatkan dengan kompetensi dasar ke dalam materi pokok pembelajaran serta dengan bimbingan dan latihan. Sebagaimana Sagala (2008) menyebutkan pengembangan pembelajaran bersifat dinamis, karena hanya guru yang berkompeten yang mampu melakukan peningkatan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat, dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru yang berkompeten, dalam proses pembelajaran, demi terwujudnya kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan. Beberapa hal tersebut di atas secara jelas bahwa nampak adanya kontradiksi antara situasi yang diharapkan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Semestinya untuk menghasilkan mutu pembelajaran yang baik, maka butuh tenaga guru yang kompeten, yang tidak hanya kompeten di atas kertas tapi dapat dibuktikan dengan kinerja yang maksimal di lapangan. Dari data- data dan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pentingnya peningkatan kompetensi guru dengan judul "Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembuatan Modul Ajar Melalui Bimbingan Dan Latihan Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang".

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan memecahkan rumusan masalah yang terjadi dilapang, yaitu 1. Bagaimana peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam hal pembuatan modul aja berlangsung di SDN Kecamatan Bandar Kabupaten Batang 2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi modul ajar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk 1. Mengetahui peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam hal pembuatan modul aja berlangsung di SDN Kecamatan Bandar Kabupaten Batang 2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi modul ajar.

TINJAUAN PUSTAKA

Guru

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang melepaskan dari sengsara" Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11). Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (spiritual intelligence). Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, "guru adalah orang yang kerjanya mengajar." Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu

sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, "guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak". UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi." Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Standar Kompetensi Guru

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi Pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, (4) kompetensi sosial.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Lebih lanjut, Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus.
- d. Perencanaan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi Hasil Belajar (EHB).
- h. Pengembangan peserta didik

2. Kompetensi Kepribadian

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dikemukakan bahwasanya yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap,

stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dalam bukunya Uzer Usman mengemukakan bahwasanya guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik antara lain:

1. Berkepribadian dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan perilaku terpuji pada masyarakat sosial.
2. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan terpuji.
3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik dengan arif dan bijaksana

3. Kompetensi Profesional

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dikemukakan bahwasanya yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi secara penuh dan menjadikan pekerjaannya sebagai sumber penghasilan kehidupan. Profesionalisme seseorang guru adalah kondisi, arah, nilai, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Sementara guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dinyatakan memiliki sikap dan pribadi, sosial ataupun akademis yang baik, dan menguasai materi ajar yang akan disampaikan. Adapun indikator kompetensi profesional guru menurut Madjid, yaitu:

- a. Mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan sudut pandang keilmuan yang sesuai dengan bidang studi yang diampu.
- b. Mampu menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran yang diampu.
- c. Mampu mengembangkan materi pelajaran yang diampu dengan kreatif dan menarik perhatian siswa.
- d. Mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan kegiatan reflektif diri.
- e. Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dalam mengikuti zaman.

Selain itu, guru yang mempunyai kompetensi profesional adalah guru yang mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan memahami tujuan pendidikan.
- b. Menguasai bahan pengajaran.
- c. Menyusun program pengajaran yang terdiri menetapkan tujuan pelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pelajaran,

mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan media belajar, memanfaatkan sumber belajar.

- d. Melaksanakan program pengajaran yang telah disusun.
- e. Menilai hasil program pelajaran yang telah dilaksanakan.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial juga telah dijabarkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dikemukakan bahwasanya yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru dari sebagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dari sebagian masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat. Dalam interaksi belajar mengajar bermaksud menyampaikan informasi yang berupa pengetahuan dari guru kepada siswanya ataupun sebaliknya siswa juga menerima informasi tersebut dari guru baik secara lisan, tulisan, ataupun isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Kemajuan zaman saat ini juga menghantarkan sekolah dan dunia pendidikan untuk memahami dan mempelajari informasi dan teknologi, dengan adanya ini maka komunikasi guru dan siswa akan menjadi mudah dan semakin maju. Maka dari itu terlebih dahulu seorang guru mengaktifkan diri untuk memahami dan mempelajari dunia teknologi informasi tersebut.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Modul Ajar

Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Guru perlu memahami konsep mengenai modul ajar agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Jadi pengertian modul ajar Kurikulum Sekolah Penggerak merupakan perencanaan yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan

jangka panjang. Modul ajar dikembangkan berdasarkan Alur dan Tujuan Pembelajaran (Rahimah, 2022)

METODE PENELITIAN

Yang menjadi subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam yang berada di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode kualitatif naturalistik. Kualitatif naturalistik merupakan penelitian yang mengkaji data sehingga menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaktif, yaitu untuk mengetahui dan memahami upaya guru dalam peningkatan kompetensi guru Agama Islam di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan, yaitu pada kajian ilmu pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu bulan Januari sampai Maret tahun 2023.

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu: (1) Sumber data primer, yaitu sumber pokok dalam penulisan yang diperoleh dari guru di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. (2) Sumber data skunder, yaitu sumber data pendukung/ pelengkap, dalam hal ini akan diperoleh dari guru di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang dan dokumentasi-dokumentasi yang dapat mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba ialah data diperoleh dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Kemudian, pengelolaan data dilakukan dengan cara: (1) Reduksi data, untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. (2) Penyajian data, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3) Penarikan kesimpulan, setelah data terkumpul melalui wawancara dan dokumentasi, selanjutnya diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara langsung dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Bandar Kabupaten Batang dapat peneliti paparkan bahwa dalam meningkatkan Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan berbagai cara. Tugas dan kewajiban semua guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun yang tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar. Bila peserta didik mendapatkan nilai tinggi, maka guru mendapat pujian. Pantas menjadi guru dan harus dipertahankan walaupun tetap disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tetapi bila yang terjadi

sebaliknya, yakni para peserta didik mendapat nilai yang rendah, maka serta merta juga kesalahan ditumpahkan kepada sang guru.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru. Sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya melaksanakan tugas sebagai guru. Guru harus diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugasnya melakukan proses belajar mengajar yang baik. Kepada guru perlu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran sesuai perkembangan zaman. Agar dapat meningkatkan keterlibatannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru, dia harus memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber- sumber belajar baru di dirinya. Sumber belajar bukan hanya guru, apabila guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan, maka guru tersebut akan mudah ditinggalkan oleh muridnya. Oleh karena itu, peran dari semua pihak yang bertanggung jawab di sekolah sangat diperlukan guna meningkatkan kompetensi guru, termasuk kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengendali di lembaga. Maka sudah sepatutnya kepala sekolah memberikan perannya kepada semua guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini cara yang ditempuh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan kemampuan membuat rencana program pembelajaran
- b. Optimalisasi Penggunaan Media dan Sarana Pendidikan
- c. Pelaksanaan Supervisi secara Rutin
- d. Pelatihan dan workshop
- e. MGMP, KKG, UKG serta PLPG
- f. Motivasi dan Apresiasi

Peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Bandar Kabupaten Batang bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan. Hal ini tentunya harus dapat dukungan dari semua pihak serta adanya hambatan-hambatan yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam perannya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Berikut faktor-faktor yang mendukung dan penghambat yang peneliti dapat dari wawancara kepala sekolah, serta guru Pendidikan Agama Islam SDN Kluwih 1 dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang pertama yakni kerjasama antara guru itu sendiri. Para guru selalu saling mengawasi satu sama lain, dan ketika ada hal yang dirasa kurang sesuai maka hal itu langsung disampaikan kepada kepala sekolah agar bisa ditindak lanjuti dengan segera.

2. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diutarakan kepala sekolah, yang pertama adalah masalah sarana prasarana.

SIMPULAN

1. Peningkatan kemampuan guru PAI diantaranya adalah membuat rencana program pembelajaran, mengoptimalkan media dan sarana pendidikan, melaksanakan supervise secara rutin, memberikan bimbingan, motivasi dan apresiasi kepada guru-guru serta mengikutsertakan para guru dalam berbagai pelatihan, workshop MGMP, KKG, UKG serta PLPG dan sebagainya yang diharapkan dapat menempatkan kedudukan sebagai tenaga guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.
2. Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kluwih 1 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang, yaitu:
 - a. Faktor Pendukung
Faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kluwih 1 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang yang pertama adalah kerjasama antar sesama guru dan kepala sekolah. Sedangkan faktor pendukung selanjutnya adalah kedisiplinan, faktor disiplin juga menjadi elemen pendukung bagi kepala sekolah, karena penerapan disiplin ditanamkan mulai dini oleh kepala sekolah kepada semua warga sekolah, baik kepala sekolah sendiri, guru, murid, serta semua staf.
 - b. Faktor Penghambat
Faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kluwih 1 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang yang pertama adalah masalah dari segi sarana prasarana yang kurang menunjang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemudian untuk faktor penghambat yang selanjutnya adalah dari segi peserta didik yang kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga ketika di sekolah peserta didik tersebut lambat dalam mengikuti

SARAN

Diharapkan bagi guru untuk senantiasa melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik. Serta senantiasa untuk selalu berusaha meningkatkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi profesional, sosial, pedagogik, dan kepribadian agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, M. A. UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH SWASTA AL-WASHLIYAH 22 MEDAN TEMBUNG.
- Welia, W. (2016). Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MAN 2 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106.
- Nuruningsih, S., & Palupi, R. E. A. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dengan Metode Focus Group Discussion Pada Kegiatan In House Training (IHT) Bagi Guru Di SDN Pondok 03. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 51-57.
- Kurniati, A. (2021). *PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN KARANG WARU KECAMATAN RUPIT KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA* (Doctoral Dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Kunandar. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lexy, Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Madjid, Abdul. Pengembangan Kinerja Guru Melalui: Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.
- Marissa, Novaria. "Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pada Era Sertifikasi." *Meretas* 4, no. 2 (2017): 78-86.
- Mulyasa, E. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007. Salim, and Syahrudin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Cipustaka Media, 2007.